

ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Emilda Widiani Sabrina¹, Syamsul Huda²

emilda159b@gmail.com¹, syamsul.huda.ep@upnjatim.ac.id²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Salah satu bidang strategis utama dalam pembangunan adalah sektor pariwisata karena merupakan berbasis jasa dan menghasilkan devisa bagi negara. Akibat peraturan pemerintah yang mempengaruhi perluasan sektor pariwisata dan menghambat pemanfaatannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, secara umum terjadi penurunan dan peningkatan produk domestik regional bruto dalam beberapa tahun terakhir. Sektor pariwisata juga dipengaruhi oleh wisatawan, hotel, daya tarik wisata, dan pendapatan dari rumah makan yang berdampak pada penurunan dan pendapatan sektor pariwisata tersebut terhadap PDRB daerah. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh jumlah wisatawan, akomodasi hotel, objek wisata, restoran dan rumah makan. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier data panel menggunakan teknik kuantitatif dan data sekunder di BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012–2021 dilakukan dengan menggunakan model terpilih yaitu *fixed effect model* (FEM). Temuan penelitian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan restoran dan rumah makan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap produk domestik regional bruto. Sementara diketahui bahwa akomodasi hotel dan objek wisata memiliki pengaruh positif dan dampak yang signifikan secara statistik terhadap produk domestik bruto regional Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Wisatawan, Akomodasi Hotel, Objek Wisata, Restoran dan Rumah Makan

Abstract

One of the main strategic areas in development is the tourism sector because it is service-based and generates foreign exchange for the country. As a result of government regulations affecting the expansion of the tourism sector and hindering its use to promote economic growth, there has generally been a decline and increase in gross regional domestic product in recent years. The tourism sector is also influenced by tourists, hotels, tourist attractions, and income from restaurants which have an impact on the decline and income of the tourism sector on regional GRDP. This study aims to find out how the PDRB of the Special Region of Yogyakarta is affected by the number of tourists, hotel accommodations, tourist attractions, restaurants and eateries. In this study, linear regression analysis of panel data using quantitative techniques and secondary data at BPS (Central Bureau of Statistics) Yogyakarta Special Province for 2012–2021 was carried out using the selected model, namely the fixed effect model (FEM). The research findings show that the number of tourists and restaurants in the Special Province of Yogyakarta has a positive but not statistically significant effect on gross regional domestic product. While it is known that hotel accommodation and tourist attractions have a positive influence and a statistically significant impact on the regional gross domestic product of the Special Region of Yogyakarta.

Keywords: *Tourists, Hotel Accommodations, Attractions, Restaurants.*

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya dan ragam hias nusantara yang menjadi daya tarik utama dalam potensi wisata setiap daerah berada di bawah pemerintah Indonesia. Dari segi keuntungan devisa negara/daerah, melimpahnya pariwisata bertujuan untuk menjawab persoalan ekonomi fundamental dan mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang maju. Salah satu alasan terpenting bagi negara untuk memperluas sumber pendapatan fiskal dan non-fiskalnya di luar minyak dan gas ialah sektor pariwisata. Sebagai negara berkembang, Indonesia mulai melakukan inisiatif untuk memajukan bangsa dan menarik minat pihak luar. Karena gerakan inisiatif inilah, pengunjung domestik dan asing ke Indonesia menjadi semakin sadar akan Indonesia.

Pariwisata secara umum adalah jenis kegiatan perjalanan yang melibatkan orang pergi dari satu tempat ke tempat lain sementara dengan meninggalkan negara mereka sendiri, tetapi hanya untuk liburan dan bukan untuk bekerja atau menetap secara permanen. Sektor pariwisata Indonesia yang beragam menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi dengan regulasi dan taktik yang tepat. Proses perencanaan strategi pengembangan pariwisata perlu ditata dari hulu hingga hilir. Semua ini berkaitan dengan kegiatan pemasaran dan promosi untuk perjalanan domestik, dengan target sasaran yang tepat baik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara (Harefa et al., 2019).

Menurut Murdiastuti et al., (2014:34) Pariwisata memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk hal-hal yang bermanfaat secara ekonomi bagi

masyarakat, termasuk liburan dan rekreasi, kebutuhan pendidikan dan penelitian, kebutuhan keagamaan, kebutuhan kesehatan fisik dan mental, kepentingan budaya, masalah keamanan, dan masalah politik. Sedangkan Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNWTO) menyatakan bepergian dan menginap di luar tempat tinggal permanen yang biasa dilakukan seseorang untuk jangka waktu yang tidak melebihi satu tahun untuk bersantai, bisnis, atau tujuan lain disebut sebagai pariwisata.

Menurut Haryana (2020:301) Karena sektor pariwisata ini dianggap memiliki ikatan ekonomi yang penting dan berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian nasional, salah satu sektor yang menjadi prioritas pertumbuhan nasional adalah sektor pariwisata. Secara keseluruhan, pariwisata didorong untuk meningkatkan produktivitas agar menghasilkan lebih banyak pendapatan dan tujuan wisata agar produktivitas sektor pariwisata dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerintah bekerja untuk meningkatkan produktivitas pasar pariwisata. (Liu & Wu, 2019). Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada sektor pariwisata, yang juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan devisa potensial. Pengunjung internasional telah meningkatkan pendapatan pariwisata, yang telah meningkatkan PDB Indonesia (Mariyono, 2017). Dunia Internasional telah mengenali pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia sehingga memperoleh keuntungan dari peningkatan jumlah pengunjung lokal maupun internasional

serta berdampak dengan meningkatkan permintaan baik barang maupun jasa.

Menurut Sukirno (2019:51) Ketika terjadi peningkatan volume barang dan jasa yang dihasilkan maka suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Meningkatkan output perkapita adalah proses pertumbuhan ekonomi. Perluasan kegiatan ekonomi menyebabkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat, yang dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah ekonomi makro (Azwar, 2016).

Dengan penggunaan atau pemanfaatan potensi sumber daya lokal diperlukan suatu kebijakan seperti halnya pembangunan ekonomi untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi lokal, hal ini dikenal sebagai perkembangan endogen (*endogenous development*). Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda dan keunikan yang beda dengan daerah lainnya, karena perkembangannya yang berbeda maka memerlukan perhatian dan pengendalian tertentu. Menurut Donaldson (2018:24) Pemerintah memiliki peran yang signifikan dalam membantu pengembangan wisata melalui sejumlah upaya untuk meningkatkan perekonomian dengan potensi untuk pertumbuhan ekonomi tinggi dan secara efektif.

Menurut teori Schumpeter, kapasitas pengusaha untuk melakukan pembentukan modal dengan hasil yang menguntungkan terkadang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Sukirno (2019). Karena pengusaha menggabungkan faktor produksi untuk menghasilkan komoditas dan jasa yang

dibutuhkan masyarakat, mereka harus memiliki penemuan terbaru yang dapat digunakan dalam operasi produksi. Kebebasan bagi pengusaha untuk berinovasi menjadi tanggung jawab atas kemajuan ekonomi. Sedangkan menurut teori Harrod-Domar menekankan peran pembentukan modal dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2014).. Pertumbuhan ekonomi dapat dihasilkan dari pembentukan modal karena investasi akan meningkatkan persediaan modal dan meningkatkan output.

Sektor pariwisata diakui memberikan kontribusi positif dalam proses pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui berbagai jalur. Banyak pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar untuk mendukung dan mempromosikan pariwisata sebagai sumber potensial pertumbuhan dan lapangan kerja dan sebagai sektor yang memberi nilai tambah bagi modal budaya, alam, dan lainnya. Secara khusus, pariwisata merupakan sumber devisa yang memfasilitasi perolehan barang modal dan teknologi, yang dapat digunakan dalam proses produksi lainnya (Brida et al., 2020).

Wisata sejarah, wisata alam yang memiliki banyak pantai dan budaya lainnya merupakan objek wisata yang populer dan lokasi tersebut sebagian besar dikuasai oleh dinas pariwisata dan kebudayaan masing-masing kabupaten/kota. Pemerintah atau pihak komersial aktif dalam menangani permintaan pengunjung selama kunjungan perjalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mendukung kebutuhan dan inisiatif untuk meningkatkan pariwisata.

Karena volume pengunjung domestik maupun mancanegara yang

tinggi, sektor pariwisata dapat berkontribusi pada produk domestik regional bruto. Salah satu bidang strategis utama dalam pembangunan negara adalah sektor pariwisata karena merupakan sektor berbasis jasa dan dapat menghasilkan devisa bagi negara. Secara umum, pengembangan sektor pariwisata belum maksimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan turunnya produk domestik regional bruto dalam beberapa tahun terakhir akibat kebijakan pemerintah yang berdampak pada keberlangsungan kegiatan masyarakat. Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang berpotensi menurunkan PDRB. Jumlah wisatawan, akomodasi hotel, daya tarik destinasi wisata, dan pendapatan dari rumah makan dan rumah makan semuanya berdampak pada sektor pariwisata yang pada gilirannya mempengaruhi kontribusi PDRB daerah.

METODE

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, atau menggunakan data berupa angka untuk mengevaluasi asumsi yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini bersifat asosiatif, atau dengan menguji hubungan antara variabel yang dianalisis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor pariwisata yang meliputi wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah wisatawan, Jumlah Akomodasi Hotel, Jumlah Obyek Wisata dan Jumlah Restoran dan rumah makan dan Rumah Makan. Dengan jangka waktu dalam penelitian ini diambil dari tahun 2012-2021.

Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari pihak kedua dan data telah tersedia di BPS (Badan Pusat Statistik) atau instansi lainnya yang berkaitan dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode analisis menggunakan regresi data panel dengan model terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terbaik dan didukung oleh aplikasi Eviews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian data panel terdapat tiga model estimasi untuk regresi linier metode data panel terdiri dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* yang diaplikasikan untuk mengidentifikasi model terbaik dan paling sesuai. Dalam memilih model estimasi menggunakan Uji F-stat atau uji Chow, uji Hausmann, dan uji Lagrange Multiplier untuk menemukan uji model estimasi yang terbaik. Berikut hasil estimasi dari ketiga model dengan metode sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi Uji F-stat atau Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	Prob.
<i>Cross-section F</i>	47.466365	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	86.413152	0.0000

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji F-stat atau uji Chow diatas menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai probabilitas menunjukkan bahwa adalah 0,0000 atau *Cross-section Chi-square* lebih kecil dari nilai signifikan ($=0,05$). *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang menurut temuan uji Chow sesuai dan baik untuk

digunakan, maka dilanjutkan ke pengujian uji Hausman untuk memutuskan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Regresi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.
Cross-section random	189.865459	4

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan temuan regresi uji Hausman yang telah dibahas di atas, terlihat bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai probabilitas menunjukkan bahwa random *cross-section* adalah 0,0000 atau lebih kecil dari nilai signifikan ($= 0,05$). *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang menurut uji Hausman Test sudah baik dan sesuai, sehingga tidak perlu dilakukan Lagrange Multiplier Test untuk membandingkannya dengan *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Jika telah terpilih metode pendekatan melalui uji panel data maka didapatkan model pendekatan regresi yang baik, sehingga perlu dilakukan uji statistik yang bertujuan mengetahui besaran pengaruh dari variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Langkah awal dengan Koefisien determinasi (R^2), bertujuan untuk menilai seberapa baik suatu model dapat menjelaskan persentase variasi variabel dependen dalam hubungannya dengan variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0.709861
<i>Adjusted R-squared</i>	0.68407
<i>S.E. of regression</i>	4940123

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji pengolahan data, R -squared (R^2) diperoleh hasil sebesar 0,709861 atau 70,98% yang menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu jumlah wisatawan, akomodasi hotel, objek wisata, dan restoran dan rumah makan mampu menjelaskan variabel terikat yaitu PDRB sebesar 70,98%. Faktor lain yang tidak dieksplorasi tetapi mungkin berdampak pada variabel dependen adalah yang menentukan sisanya $100\% - 70,98\% = 29,02\%$.

Berikutnya dengan Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen model secara bersamaan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji F

F-statistic	94.33816
Prob(F-statistic)	0.00000

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji F-statistik ditunjukkan pada tabel di atas, dan diketahui bahwa nilai Prob(F-statistik) adalah 0,00000, yang menunjukkan bahwa lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 ($0,00000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya semua variabel bebas yaitu jumlah wisatawan, jumlah akomodasi hotel, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran dan rumah makan mempunyai pengaruh langsung secara silmutan atau bersamaan terhadap variabel dependen yaitu PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 sampai dengan 2021.

Kemudian Uji t digunakan untuk menunjukkan pengaruh yang berbeda dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta dampak dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah.

Tabel.5 Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Prob.
C	13481079	0
WISATAWAN_X1	0.238646	0.1849
AKOMODASI_HOTEL_X2	15064.89	0.0002
OBYEK_WISATA_X3	44645.44	0.0496
RESTORAN_RM_X4	-2491.65	0.2037

Sumber: Data diolah, 2023

Ketika nilai probabilitas uji hipotesis menunjukkan bahwa 0,1849 lebih besar dari 0,05 ($0,1849 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga menyebabkan hasil tidak signifikan. Dapat dikatakan bahwa PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah wisatawan.

Bila nilai probabilitas uji hipotesis pada variabel akomodasi hotel menunjukkan 0,0002 lebih kecil dari 0,05 ($0,0002 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga diperoleh hasil yang signifikan. Terlihat jelas bahwa PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh ketersediaan akomodasi hotel.

Pada nilai probabilitas uji hipotesis variabel objek wisata menunjukkan bahwa 0,0496 lebih kecil dari 0,05 ($0,0496 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga diperoleh hasil yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat

dipengaruhi oleh kuantitas daya tarik objek wisata.

Nilai probabilitas uji hipotesis pada variabel restoran dan rumah makan menunjukkan bahwa 0,2037 lebih besar dari 0,05 ($0,2037 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga menyebabkan hasil tidak signifikan. Terlihat bahwa PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terpengaruh secara signifikan oleh jumlah restoran dan rumah makan.

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hal ini berdasarkan pengujian regresi data panel pada variabel jumlah wisatawan., H_0 diterima dan H_a ditolak sebagai proposisi bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif tetapi kecil terhadap produk domestik regional bruto. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena nilai probabilitas menunjukkan sebesar 0.1849 lebih besar daripada $\alpha=0,05$ ($0.1849 > 0,05$).

Dapat disimpulkan bahwa wisatawan merupakan elemen terpenting sektor ini. Jika jumlah wisatawan domestik dan mancanegara meningkat, ekonomi lokal akan tumbuh karena adanya pendapatan yang dihasilkan dari konsumsi wisatawan. Kenaikan produk daerah bruto akan terjadi setelah peningkatan jumlah pengunjung. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sektor pariwisata dari jumlah wisatawan masih belum mampu berperan sebagai pendorong dalam

meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto.

Temuan uji penelitian ini didukung dengan penelitian Windayani & Budhi (2017:245) yang menunjukkan bahwa pada tahun 1998 - tahun 2015 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Bali memberikan pengaruh yang menguntungkan namun tidak terlalu signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur dampak positif namun tidak signifikan dari volume kunjungan wisatawan domestik dan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi, penerimaan pendapatan dari pengunjung digabungkan dengan nilai tambah barang dan jasa yang mereka sediakan untuk berbagai kegiatan ekonomi daerah.

Pengaruh Jumlah Akomodasi Hotel terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Temuan pengujian regresi data panel variabel Jumlah Akomodasi Hotel terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang nilai probabilitas menunjukkan 0,0002 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,0002 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jumlah hotel tersebut dikatakan memiliki dampak yang cukup besar dan menguntungkan bagi Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertumbuhan jumlah akomodasi hotel di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berdampak pada produk domestik regional bruto dan perekonomian daerah karena meningkatkan output dan pendapatan.

Untuk mendukung temuan ini diperkuat penelitian dari Sabang (2017:20) yang menyatakan bahwa sejak tahun 1996 hingga 2015, pertumbuhan ekonomi Kota Sabang dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh banyaknya hotel yang ada. Jumlah hotel tentunya akan bertambah sebagai akibat dari peningkatan jumlah wisatawan yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan pajak hotel daerah dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel bahwa variabel Jumlah Objek Wisata mempunyai nilai probabilitas yang menunjukkan 0,0496 yaitu lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,0496 < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena peningkatan jumlah wisata dapat mengakibatkan kenaikan PDRB yang mendorong pendapatan daerah dari pajak dan retribusi daerah, objek wisata memiliki dampak langsung yang besar terhadap produk domestik regional bruto.

Untuk memperkuat temuan ini disertakan penelitian dari Hadi & Amrie (2021:52) menunjukkan bahwa variabel bebas obyek wisata terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap variabel terikat PDRB Kalimantan Utara tahun 2008-2012. Hal ini berdampak pada peningkatan kuantitas penerimaan produk domestik regional bruto melalui

peningkatan jumlah wisatawan yang datang dan jumlah objek wisata yang diiklankan.

Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada variabel Jumlah Rumah Makan dan Rumah Makan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai probabilitas yang menunjukkan 0,2037 lebih besar dari $\alpha=0,05$ ($0,2037 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat dikatakan jumlah rumah makan dan rumah makan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terdapat kemungkinan bahwa naik atau turunnya jumlah restoran tidak mencerminkan permintaan konsumen yang besar untuk aktivitas yang berhubungan dengan perjalanan. Jika demikian, jumlah restoran dan rumah makan dapat berubah tanpa berdampak besar pada produk domestik regional bruto. Hal ini juga mungkin karena kurangnya produsen yang tertarik untuk meningkatkan standar restoran dan manajemen, serta dapat menyebabkan kurangnya izin usaha yang ditangani oleh kantor daerah.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Novitri et al., (2014:157) bahwa jumlah rumah makan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi tahun

2000- 2012. Dikarenakan daya tanggap pengusaha restoran dan manajemen restoran dalam mengembangkan usaha sesuai dengan kebutuhan konsumen. permintaan dan adanya persaingan dalam usaha rumah makan dan rumah makan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian analisis data penelitian ini dengan menggunakan metode analisis regresi linier data panel: 1). Produk domestik regional bruto Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara positif oleh jumlah wisatawan, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah pengunjung fluktuatif, sektor pariwisata masih belum mampu mendongkrak produk domestik regional bruto secara signifikan. Ini karena batasan sosial dan peraturan daerah menyebabkan lebih sedikit wisatawan selama pandemi. 2). PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh akomodasi hotel. PDRB dipengaruhi secara langsung dan signifikan oleh sektor perhotelan yang juga memberikan kontribusi terhadap penerimaan pendapatan daerah serta produksi barang dan jasa. Pertumbuhan hotel juga berpengaruh pada penerimaan pajak hotel; penerimaan pajak hotel yang lebih banyak akan menghasilkan PDRB yang lebih tinggi. Pertumbuhan jumlah kamar hotel di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berdampak pada produk domestik regional bruto perekonomian daerah karena meningkatkan output dan

pendapatan. 3). PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh objek wisata. Banyaknya daya tarik wisata memiliki pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap produk domestik regional bruto Daerah Istimewa Yogyakarta. Barang-barang terkait pariwisata memiliki dampak langsung yang besar terhadap produk domestik regional bruto, karena peningkatan kuantitas tersebut dapat meningkatkan pendapatan daerah dari pajak dan retribusi dengan meningkatkan PDRB daerah. 4). Produk domestik regional bruto Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara positif namun tidak signifikan oleh jumlah restoran dan rumah makan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kemungkinan dengan bertambahnya atau berkurangnya jumlah restoran dan rumah makan tidak mengungkapkan besarnya permintaan penawaran konsumen dalam kegiatan pariwisata.

Berdasarkan temuan kajian tersebut, diharapkan pemerintah dapat terus mengelola potensi sektor pariwisata untuk meningkatkan jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara dengan mempertahankan lokasi yang menjadi daya tarik wisata unggulan daerah, khususnya di Kabupaten/Kota. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, agar belanja wisatawan terus meningkat dan responsif baik oleh pemerintah maupun swasta, pemerintah harus menaikkan dan mempertahankan jumlah wisatawan. Oleh karena itu, jika akomodasi hotel dan objek wisata ditangani dengan lebih baik dan efektif, dapat berdampak pada berbagai pihak selain perlunya pengelolaan dan

pembinaan mengenai pengaturan dan pengelolaan jumlah akomodasi hotel dan objek wisata. Diharapkan dengan pengajuan izin usaha yang dikeluarkan oleh instansi terkait untuk restoran dan ruang usaha restoran akan lebih sederhana, dan pelaporan izin usaha yang tidak tercatat oleh instansi akan membuat pengawasan menjadi lebih sulit. Keuntungan memberikan izin adalah mudah untuk mengidentifikasi potensi jumlah usaha restoran, memungkinkan organisasi yang tepat untuk menanganinya dengan tepat di masa mendatang.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian tambahan di bidang terkait, serta sebagai pembanding dan referensi. Serta klasifikasi lain dari sektor pariwisata dapat digunakan pada penelitian selanjutnya dengan menggunakan pembahasan yang sama untuk menjelaskan pengaruh variabel lain terhadap PDRB Produk Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. (2016). Peran Alokatif Pemerintah melalui Pengadaan Barang/Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(2), 149–167. <https://doi.org/10.31685/kek.v20i2.186>
- Brida, J. G., Matesanz Gómez, D., & Segarra, V. (2020). On the empirical relationship between tourism and economic growth. *Tourism Management*, 81(April). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104131>

- Donaldson, R. (2018). *The Urban Book Series Small Town Tourism in South Africa*.
- Hadi, H., & Amrie, M. Al. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Obyek Wisata Terhadap PDRB Sektor Jasa Di Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomi ...*, 2(1), 42–56. <https://ojs.fakultasekonomiunikaltar.ac.id/index.php/jepewil/article/view/15>
- Harefa, M., Bahtiar, R. A., Alhusain, A. S., Silalahi, S. A. F., Wuryandani, D., & Faturahman, B. M. (2019). *Memajukan Pariwisata Untuk Pengembangan Ekonomi Nasional Dan Daerah*. 146.
- Haryana, A. (2020). Economic and Welfare Impacts of Indonesia's Tourism Sector. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(3), 300–311. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i3.127>
- Liu, A., & Wu, D. C. (2019). Tourism productivity and economic growth. *Annals of Tourism Research*, 76(April), 253–265. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.04.005>
- Mankiw. (2014). *Pengantar Ekonomi Mikro. Principle of Economics*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mariyono, J. (2017). Determinants of Demand for Foreign Tourism in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 82. <https://doi.org/10.23917/jep.v18i1.2042>
- Murdiastuti, A., Rohman, H., & Suji. (2014). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance. In *Buku Pustaka Radja*.
- Novitri, Q., Junaidi, J., & Safri, M. (2014). Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 149. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i3.1548>
- Sabang, D. I. K. (2017). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Sabang. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 13–22.
- Sadono Sukirno. (2019; Hak cipta 1994, pada penulis). Makroekonomi : teori pengantar / Sadono Sukirno. Depok :: Rajawali Pers,.
- Windayani, I. A. R. S., & Budhi, M. K. S. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 195–224.

